

Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan Risk Based Bank Rating terhadap Nilai Perusahaan

Juli Murwani¹⁾, Abd Rohman Taufiq²⁾

^{1,2)}Universitas PGRI Madiun

jmuwarni@unipma.ac.id¹⁾, abdrohman.taufiq@gmail.com²⁾

*Penulis yang Sesuai

Diajukan : 30 September 2022

Disetujui : 4 Oktober 2022

Dipublikasikan : 13 Oktober 2022

ABSTRACT

Conventional national private banks as one of the companies that contribute to stabilizing the national economy need to maintain their health level by implementing various applicable policies. To maintain the health of the bank, it must be able to stabilize its performance so that it has an impact on stakeholder confidence in the bank. Thus the purpose of banking will be fulfilled, namely to maximize the value of the company. This research was conducted at conventional national private commercial banks listed on the IDX 2016-2020. The data source is secondary data obtained from the annual report of each bank which is a research sample of 32 banks. The research method used is a quantitative approach using multiple linear regression analysis and using SPSS version 18 program assistance. The results of this study are the gcg variable with independent commissioner board size proxy, profitability with bopo ratio has no effect on firm value. While the risk profile uses the LDR ratio, capital as measured by the car ratio has an effect on firm value. The size of the bank variable is not able to moderate the effect of GCG on firm value.

Keywords: Bank Soundness Level, Risk Based Bank Rating, Company Value.

PENDAHULUAN

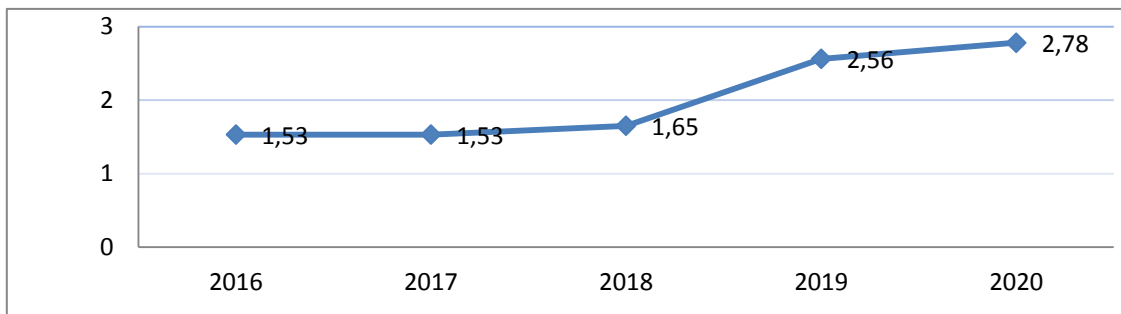
Perekonomian dunia sejak pandemi Covid-19 menjadi tidak stabil yang berdampak pada semua sektor (Aprilia /Hapsari, 2021). Salah satu dampaknya dirasakan oleh sektor perbankan berbasis Bank Swasta Nasional Konvensional (Daniel, 2021). Selain itu, krisis keuangan global telah memacu pentingnya penerapan manajemen risiko dalam rangka memproyeksikan masalah. Proyeksi risiko yang dirasakan untuk mengambil tindakan penyelesaian yang cepat dan tepat serta memiliki ketahanan dalam menghadapi krisis ekonomi (OJK, 2017). Penanganan yang tepat dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan melakukan stabilisasi kinerja perbankan. Kinerja perbankan sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka menciptakan bank yang sehat sehingga dapat meningkatkan pembangunan nasional (Aprilia /Hapsari, 2021).

Kinerja perbankan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas kegiatan jasa keuangan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kesehatan bank umum dengan pendekatan risiko. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dalam menilai kesehatan bank sebagai upaya penanganan perubahan profil risiko dan kompleksitas perbankan (BI, 2011). Penilaian kesehatan bank dapat menggunakan pendekatan Risk-based Bank Rating yang meliputi penilaian Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Earnings, dan Capital (BI, 2011). Pendekatan Risk based Bank Rating digunakan untuk menilai manajemen risiko dan kegiatan operasional yang berlaku di dunia perbankan. Salah satu bukti pengembangan manajemen risiko di dunia perbankan adalah pendekatan Risk based Bank Rating.

Perbankan dapat menstabilkan perekonomian nasional untuk meningkatkan pemerataan pembangunan nasional (Aprilia &Hapsari, 2021). Salah satu cara untuk menstabilkan

perekonomian di perusahaan perbankan adalah dengan menerapkan kebijakan dan pedoman yang berlaku. Pedoman dan kebijakan di dunia perbankan dengan menerapkan faktor profil risiko, GCG, profitabilitas, permodalan (BI, 2011). Sehingga penerapan pedoman dan kebijakan yang berlaku dapat meningkatkan profesionalisme dan mekanisme perbankan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perbankan, khususnya investor untuk dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi (Pradana, 2019).

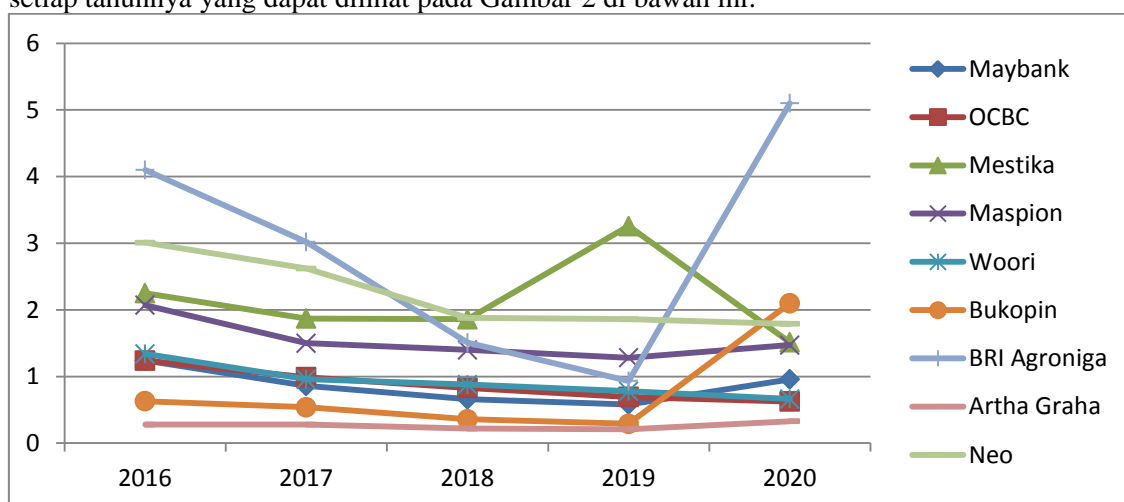
Berdasarkan fenomena di atas, kesehatan perbankan mengalami perubahan yang fluktuatif. Berikut ini adalah nilai perusahaan perbankan yang diukur dengan rasio PBV, yang dapat dilihat pada grafik 1 di bawah ini:



Grafik 1. Rasio PBV
sumber data: BEI, 2021

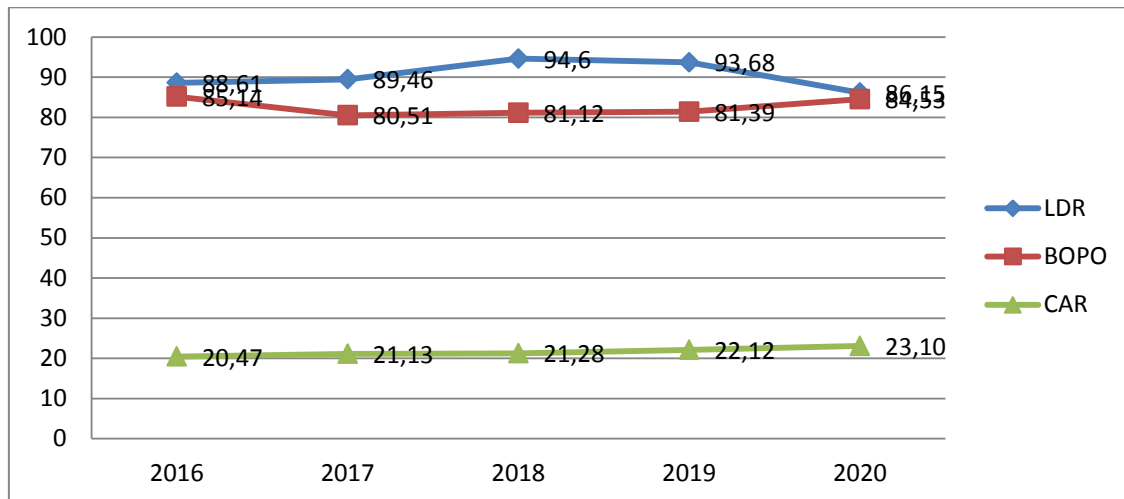
Grafik 1 di atas menunjukkan bahwa nilai perusahaan perbankan yang diukur dengan rasio PBV pada tahun 2016-2020 mengalami perubahan yang fluktuatif. Pada 2017, rasio PBV tidak berubah pada 1,53. Sedangkan pada 2017 hingga 2018 terjadi peningkatan sebesar 1,65, pada tahun 2019 rasio PBV meningkat signifikan di level 2,56. Pada tahun 2020 rasio PBV juga meningkat di angka 2,78, hal ini menjadi salah satu bukti penerapan kebijakan dan pedoman mengenai kesehatan dan kinerja perbankan.

Namun, jika Anda fokus pada laporan tahunan Bank Swasta Konvensional, ada masalah yaitu beberapa bank yang memiliki nilai PBV di bawah 1 ($PBV < 1$), menandakan bahwa perusahaan berjalan buruk yang dapat mengurangi nilai perusahaan. Di antaranya Bank QNB Indonesia, Bank MNC International, Bank Ganesha, Bank Bumi Arta, Bank Artha Graha Internasional, Bank Victoria Internasional, Bank BTPN, Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Pan Indonesia, dan Bank Maybank. Ada juga bank yang mengalami penurunan nilai perusahaan setiap tahunnya yang dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini:



Sumber data: BEI, 2020

Penurunan nilai perusahaan menunjukkan bahwa adanya kurangnya kepercayaan investor terhadap beberapa Bank Swasta Nasional Konvensional. Penurunan nilai perusahaan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya dari tingkat kesehatan bank yang tidak baik seperti yang terlihat dari kinerja perusahaan. Kinerja perbankan Swasta Nasional Konvensional di masa pandemi dapat dilihat pada grafik 3 di bawah ini:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2020.

Grafik 3 di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2016-2020 kinerja Bank Swasta Nasional Konvensional tidak mengalami penurunan drastis. Kinerja bank yang dilihat dari rasio LDR, BOPO, dan CAR menunjukkan bahwa adanya masalah dengan meningkatnya nilai LDR dan BOPO akan mengurangi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio LDR yang tinggi menunjukkan kapasitas likuiditas bank yang rendah dan rasio BOPO yang tinggi menunjukkan manajemen bank yang kurang efektif dan efisien dalam mengendalikan operasinya. Sedangkan nilai CAR yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena menunjukkan kecukupan modal dalam mengembangkan usahanya.

Nilai perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi (Savitri & Ramantha, 2019). Menurut teori perusahaan, tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Ristiani & Santoso, 2018). Nilai perusahaan dapat dilihat pada harga saham (Anggarsini & Suprasto, 2018). Harga saham yang tinggi akan mampu memberikan return on investment yang besar dan risiko yang kecil sehingga dapat mensejahterakan investor. Ukuran yang digunakan dalam menghitung nilai perusahaan adalah Price Book Value (PBV) (Aprilia & Hapsari, 2021). Rasio PBV menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai perusahaan atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Ristiani & Santoso, 2018). Rasio PBV yang menunjukkan nilai lebih dari 1 umumnya menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik (Aprilia & Hapsari, 2021).

Rasio yang digunakan untuk menilai Profil Risiko adalah LDR (Ristiani & Santoso, 2018). LDR sebagai perhitungan risiko likuiditas yang merupakan salah satu penilaian dalam faktor Profil Risiko (Nurjanah et al., 2017). Semakin tinggi LDR, semakin rendah pula kemampuan likuiditas suatu perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Ristiani & Santoso, 2018). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Halimah & Komariah, 2017). Berbeda dengan hasil penelitian lain, LDR parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Nurjanah et al., 2017).

Penilaian GCG menggunakan ukuran dewan komisaris independen, yang memiliki tugas mengawasi direksi dan berperan dalam mendorong pelaksanaan pengelolaan bank dengan mengacu pada prinsip-prinsip GCG (Aprilia & Hapsari, 2021). Penerapan prinsip-prinsip GCG tentunya akan meningkatkan nilai perusahaan dan akan memberikan dampak yang baik yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan (Pradana, 2019). Penelitian sebelumnya tentang GCG memperoleh hasil bahwa GCG memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan (Anggarsini

&Suprasto, 2018). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian lain bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Aprilia &Hapsari, 2021).

Aspek profitabilitas dinilai dari rasio Beban Usaha terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan bank terhadap operasionalnya (Halimah&Komariah, 2017). BOPO akan berdampak pada nilai perusahaan karena jika biaya operasional bank meningkat akan mengurangi laba yang dihasilkan, sehingga nilai perusahaan juga akan menurun (Nurjanah et al., 2017). Penelitian sebelumnya mengenai rasio BOPO menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Nurjanah et al., 2017). Berbeda dengan penelitian lain, hal ini menunjukkan bahwa sebagian BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Halimah /Komariah, 2017).

Penilaian aspek permodalan menggunakan rasio Rasio Kecukupan Modal (CAPITAL Adequacy Ratio/CAR) (Rahmadi, 2019). Semakin tinggi nilai Rasio Kecukupan Modal (CAR), semakin tinggi tingkat kesehatan suatu bank (Ristiani &Santoso, 2018). Hal ini akan mempengaruhi penilaian pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan investasi yang juga akan berdampak pada nilai perusahaan. CAR memiliki efek positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan (Pradana, 2019). Namun, penelitian lain telah memperoleh hasil yang berbeda, yaitu CAR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan (Ardianingtyas, 2020).

Ukuran perusahaan yang dalam hal ini adalah ukuran bank merupakan faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran bank dihitung dengan logaritma dari total asetnya (Winarti & Imron, 2018). Semakin besar ukuran bank, semakin menarik calon investor, karena dinilai mampu bertahan dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih stabil. Sehingga dapat menaikkan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan juga meningkat seiring dengan kenaikan harga saham.

Ukuran perusahaan dianggap mampu memperkuat atau melemahkan pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan (Winarti &Imron, 2018). Perusahaan dengan ukuran besar selalu menjadi perhatian para pemangku kepentingan, sehingga dalam pengelolaan bank akan lebih berhati-hati dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa ukuran perusahaan yang positif secara signifikan memoderasi pengaruh GCG (terutama variabel ukuran komisaris independen) terhadap nilai perusahaan (Surjadi & Rudolf, 2016). Berbeda dengan penelitian lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan (Winarti &Imron, 2018). Maka dalam penelitian ini, ukuran bank digunakan sebagai moderator antara GCG dengan nilai perusahaan.

Studi sebelumnya yang menunjukkan perbedaan hasil perlu penelitian lebih lanjut tentang kesehatan bank dengan pendekatan Peringkat Bank Berbasis Risiko. Karena penilaian kesehatan bank seperti yang terlihat dari LDR, GCG, BOPO, CAR, berfluktuasi setiap periodenya. Hal ini akan berdampak pada perubahan kinerja perbankan, menyebabkan nilai perusahaan berubah setiap tahunnya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profil risiko, GCG, profitabilitas, dan modal dengan rasio CAR. Sedangkan variabel dependen adalah nilai perusahaan perbankan. Penelitian ini melakukan pembaharuan dengan menambahkan variabel moderating yaitu ukuran bank. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan di sektor perbankan, yaitu Bank Swasta Nasional Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

STUDI LITERATUR

Teori Agen

a. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan adalah teori tentang konflik yang muncul akibat hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen) (Surjadi & Rudolf, 2016). Konflik instansi ini timbul karena adanya perbedaan tujuan antara pihak-pihak yang bersangkutan (Prabawati et al., 2021). Selain itu, timbul konflik keagenan akibat perbedaan sikap antara pemegang saham dan manajemen dalam menghadapi risiko yang ada dalam suatu perusahaan (Surjadi &Rudolf, 2016). Sebagai upaya meminimalisir permasalahan tersebut, yaitu dengan menerapkan GCG dan

manajemen risiko dalam mengelola perbankan agar tercapainya tujuan perusahaan (Prakarsa et al., 2020).

b. Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan sinyal berupa informasi yang relevan, baik kabar baik maupun berita buruk tentang kondisi perusahaan kepada pemangku kepentingannya (Anisa & Suryandari, 2021). Manajemen selaku manajer perseroan akan berusaha menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan melalui laporan tahunan yang akan digunakan investor sebagai pertimbangan dalam berinvestasi di masa depan (Prabawati et al., 2021). Memberikan informasi mengenai kabar baik oleh manajemen kepada pemangku kepentingan akan meningkatkan kredibilitas perusahaan sehingga mempengaruhi keberhasilan perbankan (Aprilia & Hapsari, 2021). Teori ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara peringkat kesehatan bank dan nilai perusahaan. Hasil penilaian kesehatan bank akan memberikan sinyal kepada investor dalam memberikan penilaian perbankan terhadap nilai perusahaan sehingga muncul citra baik atau buruk perusahaan di mata investor (Prabawati et al., 2021).

Perbankan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, "Bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat luas". Untuk menarik minat masyarakat dalam menyimpan dananya di bank, bank biasanya memberikan berbagai stimulus berupa hadiah, jasa, bagi hasil, atau bunga kepada nasabah (Kasmir, 2014). Umumnya, bank menyediakan jasa keuangan berupa kredit, tabungan, giro, dan deposito berjangka. Selain itu, bank juga menyediakan transfer, layanan kliring, pembayaran listrik, pajak, air, telepon, pencairan dana pendidikan, pencairan dana bantuan, pembayaran biaya pendidikan, pembayaran gaji atau pensiun, penukaran mata uang asing dan masih banyak lagi.

a. Peringkat Kesehatan Bank

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, disebutkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan perbankan, bank wajib menjaga tingkat kesehatannya dengan menerapkan manajemen risiko dan prinsip kehati-hatian. Bank wajib melakukan self assessment yang dilakukan sekurang-kurangnya setiap semester pertama dan kedua yang berakhir pada bulan Juni dan Desember. Hasil penilaian mandiri harus disetujui oleh direksi dan kemudian diserahkan kepada komisaris. Selanjutnya, hasil self assessment tersebut harus disampaikan kepada Bank Indonesia. Sebagai upaya pelaksanaan tugas pengawasan, Bank Indonesia juga akan melakukan penilaian terhadap kesehatan bank.

Apabila dalam pelaksanaan penilaian kesehatan bank terjadi pelanggaran, bank akan diberikan sanksi berupa (1) peringatan tertulis, (2) penurunan nilai tingkat kesehatan bank, (3) pembekuan kegiatan usaha, (4) pencantuman daftar pengurus dan/atau pemegang saham tanpa predikat. lulus dalam penilaian kemampuan dan kepatuhan (BI, 2011). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 Self assessment terhadap kesehatan bank dengan menerapkan pendekatan Risk based Bank Rating yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: sebuah. Profil risiko

Bank dalam menjalankan aktivitasnya tentu akan menghadapi berbagai risiko. Apalagi bank adalah perusahaan yang kegiatannya berhubungan dengan uang. Tentu saja ada pihak yang berniat untuk berperilaku menyimpang. Oleh karena itu, untuk meminimalisir risiko yang ada, bank perlu melakukan penilaian terhadap profil risiko tersebut.

b. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG)

Good Corporate Governance merupakan peraturan yang perlu diterapkan oleh para pemangku kepentingan, khususnya oleh pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris dalam mengelola perusahaan sehingga pencapaian tujuan suatu organisasi, dengan menerapkan GCG

akan meningkatkan nilai bagi pemangku kepentingan (Surjadi /Rudolf, 2016). Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perbankan perlu menerapkan GCG karena meningkatnya risiko yang akan dihadapi dalam rangka memaksimalkan kinerjanya, mematuhi peraturan yang ada, dan melindungi pemangku kepentingan (BI, 2006).

Menurut Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik bagi Bank Umum, prinsip-prinsip GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran.). Transparansi adalah keterbukaan dalam menyampaikan informasi yang relevan tentang kinerja bank. Akuntabilitas adalah kejelasan dalam pelaksanaan akuntabilitas bank sehingga dapat berjalan secara efektif. Akuntabilitas adalah pelaksanaan pengelolaan bank berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Independensi adalah pengelolaan bank yang mampu berdiri sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak luar. Keadilan adalah keadilan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Penerapan GCG memerlukan dewan komisaris yang independen untuk menghindari dual authority atau tugas, untuk mengatur dan menjaga keseimbangan tugas di setiap jenjang dalam struktur organisasi bank, sehingga dapat melindungi kepentingan pemangku kepentingan (OJK, 2017). Tugas dewan komisaris adalah memastikan penerapan GCG dalam pengelolaan bank, serta melakukan pengawasan terhadap tugas direksi yang meliputi penyutradaraan, pemantauan, dan evaluasi pelaksanaan kebijakan strategis bank (BI, 2006). Keberadaan dewan komisaris sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dan paling banyak jumlah anggota direksi, dan susunan dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50% dari total dewan komisaris (BI, 2006).

c. Profitabilitas (earnings)

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan persentase tertentu (Pradana, 2019). Sedangkan menurut (Agus, 2010), Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan terkait penjualan, total aset atau modal sendiri yang digunakan oleh investor sebagai pertimbangan profitabilitas yang dapat dilihat dari banyaknya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk menilai kesehatan suatu bank karena bank yang sehat akan meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya atau menggunakan kredit. Semakin besar keuntungannya, semakin baik kinerja perbankannya.

Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia 6/23/DPNP, salah satu rasio yang digunakan dalam penilaian profitabilitas adalah Beban Usaha terhadap Pendapatan Usaha (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan bank terhadap operasionalnya (Halimah&Komariah, 2017).

d. Modal (modal)

Modal adalah jumlah nominal uang yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang digunakan untuk menjalankan bisnis (Ristiani &Santoso, 2018). Modal perusahaan diperoleh dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal bank. Permodalan dinilai dapat mengevaluasi kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko (BI, 2012). Rasio CAR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam mempertahankan kecukupan modalnya untuk menutupi aset berisiko (Ristiani &Santoso, 2018). Berdasarkan Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2016, disebutkan bahwa bank wajib memberikan modal minimum sesuai profil risikonya, yaitu minimal 8% dari Aset Tertimbang Risiko (RWA). Semakin tinggi rasio CAR, maka akan semakin mudah bagi bank untuk mengembangkan usahanya dari modal yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tujuan dan meningkatkan keuntungannya (Prakarsa et al., 2020).

Ukuran Bank

Ukuran perusahaan merupakan proporsi dari ukuran suatu perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan total asetnya (Surjadi &Rudolf, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa selain dari total aset tersebut, besarnya perusahaan juga dapat dilihat dari jumlah penjualan dalam kegiatan operasional, jumlah karyawan, dan jumlah saham yang beredar. Umumnya, perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu perusahaan kecil,

perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Semakin besar ukuran bank, umumnya semakin banyak informasi yang tersedia bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Besarnya ukuran bank diduga mempengaruhi prospek kinerja perusahaan. Perusahaan besar akan memaksimalkan kinerjanya dalam pengelolaan bank karena menjadi perhatian para pemangku kepentingan. Semakin besar ukuran bank, semakin menarik calon investor, karena dinilai mampu bertahan dengan baik dan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih stabil. Sehingga dapat menaikkan harga saham perusahaan. Nilai perusahaan juga meningkat seiring dengan kenaikan harga saham.

Nilai perusahaan

Nilai perusahaan adalah sesuatu yang diciptakan oleh perusahaan sejak awal untuk mendapatkan citra yang baik di mata publik. Nilai perusahaan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam berinvestasi (Savitri & Ramantha, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Menurut teori perusahaan, ia menyatakan bahwa tujuan utama dari bisnis yang mapan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Ristiani & Santoso, 2018). Nilai perusahaan dapat menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga dapat menentukan kondisi keuangan bank dalam memanfaatkan modal dan asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Nilai perusahaan dapat dilihat pada harga saham perusahaan (Anggarsini & Suprasto, 2018). Diyakini bahwa harga saham yang tinggi akan mampu memberikan pengembalian investasi yang besar dan risiko yang kecil sehingga dapat mensejahterakan investor. Dengan harga saham yang tinggi, orang akan melihat perusahaan dan peluangnya di masa depan. Harga saham yang digunakan biasanya adalah harga saham penutupan ketika saham tersebut diperdagangkan di pasar.

Ukuran yang digunakan dalam menghitung nilai perusahaan adalah Price Book Value (PBV) (Aprilia & Hapsari, 2021). Rasio PBV menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai perusahaan atas modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Ristiani & Santoso, 2018). Rasio PBV yang menunjukkan nilai lebih dari 1 (satu) umumnya menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik (Aprilia & Hapsari, 2021). Manajemen perlu menganalisis nilai perusahaan dalam rangka menentukan kebijakan strategis dalam menjalankan perusahaan.

METODE

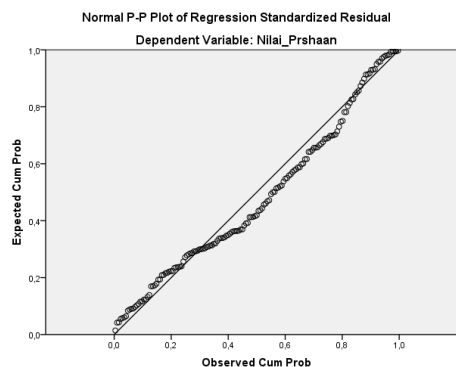
Penelitian ini dilakukan di subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Desain Penelitian Menjelaskan Strategi Yang Diterapkan Dalam Menjawab Masalah Penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi Dalam Penelitian Ini Adalah Semua Anggota Diperoleh Dari Penghitungan Baik Secara Kuantitatif Maupun Kualitatif Tentang Karakteristik Sesuatu (Sudjana, 2005). Populasi penelitian ini adalah perusahaan subsektor perbankan, khususnya bank swasta nasional konvensional yang terdaftar di BEI periode 2016-2020, yaitu 35 bank.

Sampel Merupakan Bagian Dari Anggota Kependudukan Mengenai Karakteristik Tertentu (Sugiyono, 2017). Hanya Beberapa Dari Seluruh Populasi Yang Digunakan Sebagai Objek Penelitian. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik Purposive Sampling Adalah Teknik Sampling Berdasarkan Pertimbangan Seorang Peneliti Atau Ahli yang Mengenal Suatu Populasi (Sudjana, 2005). Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 32 bank. Berikut Ini Adalah Kriteria Sampling yang disajikan pada tabel 1

Variabel yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen (independen), variabel dependen (dependen), dan variabel moderating. Variabel independen dilambangkan dengan simbol (X) yang terdiri dari profil risiko, GCG, profitabilitas, dan modal. Variabel dependen dilambangkan dengan simbol (Y) yang merupakan nilai perusahaan. Sedangkan variabel moderating dalam penelitian ini dilambangkan dengan simbol (Z), yaitu ukuran bank.

HASIL

Hasil uji normatif dengan p-plot menunjukkan bahwa titik tersebut berada di dekat garis diagonal. Tes normatif berikut dapat digambarkan 1 di bawah ini:



Gambar 1. Uji Normalitas P-Plot

Hal ini menunjukkan bahwa data dalam variabel penelitian biasanya didistribusikan. Uji normalitas kedua menggunakan analisis Kolmogrov Smirnov dapat dilihat pada tabel 1 di bawah iniyaitu:

Tabel 1 Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

		Residual Yang Tidak Standar
N		159
Parameter Normal ^{a,b}	Berarti	0,0000000
	Std. Deviasi	0,42270219
Perbedaan Paling Ekstrem	Mutlak	0,086
	Positif	0,086
	Negatif	-0,041
Uji Statistik		1,080
Asimp. Sig. (2-ekor)		0,194

Sumber: Data yang diolah, 2021.

Analisis *Kolmogrov Smirnov* sesuai tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai *asympt.sig (2-tailed)*-nya sebesar 0,194>0,05. Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas, dapat diperoleh bahwa:

- Variabel Profil Risiko menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,071 berarti kurang dari 10 ($VIF < 10$), sedangkan nilai toleransi sebesar 0,934 berarti lebih dari 0,10 ($TOL > 0,10$) maka dinyatakan tidak ada multikolinearitas.
- Variabel GCG menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,149 berarti kurang dari 10 ($VIF < 10$), sedangkan nilai toleransi sebesar 0,870 berarti lebih dari 0,10 ($TOL > 0,10$) maka dinyatakan tidak ada multikolinearitas.
- Variabel profitabilitas menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,270 berarti kurang dari 10 ($VIF < 10$), sedangkan nilai toleransi sebesar 0,787 berarti lebih dari 0,10 ($TOL > 0,10$) maka dinyatakan tidak ada multikolinearitas.
- Variabel kapital menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,089 berarti kurang dari 10 ($VIF < 10$), sedangkan nilai toleransi sebesar 0,918 dan 0,86 berarti lebih dari 0,10 ($TOL > 0,10$) maka dinyatakan tidak ada multikolinearitas.
- Variabel ukuran bank menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 1,464 berarti kurang dari 10 ($VIF < 10$), sedangkan nilai toleransi sebesar 0,683 berarti lebih dari 0,10 ($TOL > 0,10$) maka dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam regresi.

PEMBAHASAN

- a. Pengaruh Profil Risiko terhadap Nilai Perusahaan
H1 diterima, artinya profil risiko berpengaruh pada nilai perusahaan. Profil risiko yang diprosikan oleh rasio LDR memiliki efek negatif pada nilai perusahaan. Artinya mendukung teori yang ada, yaitu rasio LDR menunjukkan kemampuan likuiditas suatu perusahaan, dimana semakin tinggi LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan (Ristiani & Santoso, 2018). Namun, LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa penyaluran kredit perbankan kurang efektif (Devi, 2021). Jika ada masalah likuiditas dalam operasi perbankan, itu akan memberikan sinyal negatif terhadap kurangnya kepercayaan investor terhadap bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004, rata-rata profil risiko Bank Swasta Konvensional berada dalam kondisi sehat yang terlihat dari rasio LDR yang sebesar 85,02%. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Prabawati et al., 2021), (Wulandari & Mertha, 2017), (Sasongko & Susilawati, 2017), dan (Adare et al., 2016) yang menunjukkan bahwa profil risiko atau LDR berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia & Hapsari, 2021), (Nurjanah et al., 2017), (Kansil et al., 2021), (Anwar, 2016) dan (Pradana, 2019) yang menunjukkan bahwa profil risiko atau LDR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
- b. Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan
H2 ditolak, artinya tidak ada pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. GCG yang diprosikan oleh besarnya dewan komisaris independen tidak dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besarnya dewan komisaris independen tidak berpotensi menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran bank dalam menegakkan GCG sehingga peningkatan ukuran dewan komisaris independen hanya merupakan formalitas untuk mematuhi Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006, yaitu besarnya jumlah dewan komisaris independen minimal 50% dari total dewan komisaris. Berdasarkan uji statistik deskriptif, ukuran rata-rata dewan komisaris independen telah memenuhi batas minimum 58,27%, sehingga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris independen tidak efektif dalam mengawasi pengelolaan bank. Pembentukan dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi peraturan yang ada. Namun, pada kenyataannya, belum mampu memacu kebijakan dan strategi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, minimnya pengalaman dewan komisaris independen membuat pengawasan pengelolaan bank tidak optimal. Sehingga kondisi ini tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Savitri & Ramantha, 2019), (Aprilia & Hapsari, 2021), (Putra & Kurniawati, 2017), (Nurfaza et al., 2017) dan (Anisa & Suryandari, 2021) bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang berbeda juga oleh (Prabawati et al., 2021) dan (Wulandari & Mertha, 2017) menunjukkan bahwa GCG memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan. Namun, penelitian oleh (Ardianingtyas, 2020) dan (Ristiani & Santoso, 2018) menunjukkan bahwa GCG memiliki efek negatif terhadap nilai perusahaan.
- c. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
H3 ditolak, artinya profitabilitas tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan rasio BOPO tidak mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Rasio BOPO yang tinggi atau rendah tidak berpotensi menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan perbankan. Pada periode penelitian, rata-rata profitabilitas Bank Swasta Konvensional yang dilihat dari rasio BOPO dalam kondisi tidak sehat adalah 96,08%. Namun, kinerja bank dalam hal kecukupan modal dalam kondisi baik. Sehingga besaran biaya operasional tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian (Halimah & Komariah, 2017), (Kansil et al., 2021), (Hariyani, 2017), (Dwiyani & Purnomo, 2018), dan (Hariyani, 2017) bahwa profitabilitas (BOPO) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah et al., 2017), (Sulastiningsih & Sholihati, 2018), (Utami, 2021), (Patria Nagara, 2018), dan (Fidiana, 2019) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas (BOPO) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

- d. Pengaruh Modal terhadap Nilai Perusahaan
H4 diterima, artinya modal berpengaruh pada nilai perusahaan. Permodalan yang diukur dengan rasio CAR mampu memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai Rasio Kecukupan Modal (CAR), semakin tinggi tingkat kesehatan suatu bank (Ristiani & Santoso, 2018). Rasio CAR yang tinggi menunjukkan kecukupan modal bank sehingga dapat mengembangkan kegiatan operasionalnya yang akan mempengaruhi peningkatan laba perusahaan. Bank Swasta Konvensional telah melaksanakan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tahun 2004, yaitu dengan memberikan modal lebih dari 12% sehingga kecukupan modal bank berada dalam kondisi yang sangat sehat. Hal ini akan memberikan sinyal positif berupa peningkatan penilaian pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan investasi sehingga akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Anggarsini & Suprasto, 2018), (Savitri & Ramantha, 2019), (Halimah & Komariah, 2017), (Aprilia & Hapsari, 2021) dan (Sasongko & Susilawati, 2017) yang menunjukkan bahwa modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian (Nurjanah et al., 2017), (Ardianingtyas, 2020), (Agustiani, 2017), (Mumtazah & Purwanto, 2020) dan (Wulandari & Mertha, 2017) bahwa modal tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
- e. Ukuran Bank Memoderasi Pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan
H5 ditolak, artinya ukuran bank tidak dapat memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Alasan tidak berpengaruh terhadap variabel moderating ukuran bank adalah karena masih banyak Bank Swasta Nasional Konvensional yang belum menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik dalam pengelolaan bank. Selain itu, ukuran bank yang berbeda akan memiliki tata kelola perusahaan yang berbeda dan dewan komisaris independen yang besar tidak serta merta menunjukkan pengawasan yang maksimal terhadap pengelolaan bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Winarti / Imron, 2018), (Kartika, 2018), dan (Septiani, 2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Surjadi & Rudolf, 2016), (Ningrum, 2017), (Putri & Utomo, 2021) dan (Julianty & Affandi, 2018) yang menunjukkan bahwa ukuran bank dapat memoderasi pengaruh variabel GCG terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Bank dengan menggunakan pendekatan risk based bank rating terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderating ukuran bank. Variabel tingkat kesehatan bank meliputi profil risiko, GCG, profitabilitas, dan modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil risiko yang diukur dengan rasio LDR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. GCG sebagaimana diproksi oleh besarnya dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan rasio BOPO tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sejalan dengan penelitian. Permodalan yang diukur dengan rasio CAR berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ukuran bank tidak mampu memoderasi pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan.

REFERENSI

- Adare, D., Murni, S., & Repi, S. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada Bei Dalam Menghadapi Mea. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(1), 181–191. <https://doi.org/10.35794/emba.v4i1.11585>
- Agus, S. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Agustiani, R. M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governanc E , Return on Asset , Return On Equity , BOPO , Dan Capital Adequacy Ratio terhadap Nilai Perusahaan Go Public. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(2), 131–135.
- Anggarsini, N. W., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan Perbankan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia email : yudanggar@gmail.com / Telp : 0858. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25, 1308–1338.

- Anisa, H. V., & Suryandari, D. (2021). Pengaruh NPL, GCG Self Assessment, ROA, dan CAR terhadap Nilai Perusahaan (Empirical Study terhadap Bank Umum yang terdaftar di Indonesia). *Studi Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.47153/afs12.1352021>
- Anwar. (2016). Kajian Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility (Csr) terhadap Nilai Perusahaan pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015, *XIII*(2).
- Aprilia, W., & Hapsari, N. (2021). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Melalui Metode Rgec Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Akuntansi dan Keuangan*, 16(2), 1–15.
- Ardianingtyas, J. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC dan Nilai Ukuran Bank terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMA)*, 1(6), 1–4.
- Daniel, W. (2021). Ketua OJK Ungkap Kondisi Sektor Keuangan Terkini Saat Pandemi. *CNBC Indonesia*. Diambil dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210808155048-17-267008/ketua-ijk-ungkap-kondisi-sektor-keuangan-terkini-saat-pandemi>
- Devi, H. P. (2021). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank (CAR, NPF, FDR, BOPO) Terhadap Return On Assets pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Pemilik*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.312>
- Dwiyani, T., & Purnomo. (2018). Rasio Rentabilitas dan Likuiditas terhadap nilai Perusahaan dengan corporate governance sebagai variable moderating pada Bank Swasta Nasional. *Media Akuntansi*, 30(02), 163–178. <https://doi.org/10.47202/mak.v30i02.87>
- Fidiana, F. (2019). Pengaruh Manajemen Risiko, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(3).
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimah, S. N., & Komariah, E. (2017). Pengaruh ROA, CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.448>
- Hariyani, D. S. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan terhadap Nilai Perusahaan dengan ROA sebagai Variabel Intervening. *KINERJA: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 7(2), 86–94. <https://doi.org/10.24929/feb.v7i1.402>
- Julianty, A., & Affandi, H. D. A. (2018). Pengaruh Kesehatan Bank terhadap Nilai Perusahaan Dan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017). *Disertasi doktoral, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung*.
- Kansil, L. A., Rate, P. Van, & Tulung, J. E. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal EMBA*, 9, 232–241. Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/34665/32530>
- Kartika, W. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi. (*Disertasi doktoral, Universitas Widya Dharma*).
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta.
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 9(2), 1–11.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ningrum, A. S. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Rgec terhadap Nilai Perusahaan dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015).
- Nurfaza, B. D., Gustiyana, T. T., & Iradianty, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Prosiding Manajemen* :, 4(3), 1–16. Diambil dari <https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4922/4885>
- Nurjanah, I. S., Rahardian, D., & Firli, A. (2017). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan

- Metode RGEC terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, 4(2).
- OJK. (2017). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 13/SEOJK.03/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Patria Nagara, M. S. (2018). Pengaruh ROA, ROE, BOPO, NIM dan CSR terhadap Nilai Perusahaan Perbankan.pdf. *Institut Indovisi Indonesia (III)*, 1(1), 1–17.
- Prabawati, N. P. S., Pradnyani, N. D. A., & Suciwati, D. P. (2021). Pengaruh RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di BEI 2016-2018). *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 17(1), 78–85. <https://doi.org/10.31940/jbk.v17i1.2257>
- Pradana, A. W. (2019). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 53(9), 1689–1699.
- Prakarsa, R. B., Yadiati, W., & Suciati, N. R. H. (2020). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital terhadap Value of Firm di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Kewirausahaan*, 9(2), 137. <https://doi.org/10.30588/jmp.v9i2.530>
- Putra, Y. E. S., & Kurniawati, E. P. (2017). Pengaruh Praktek Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1), 12–22. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.488>
- Putri, S. K., & Utomo, D. (2021). Peranan Good Corporate Governance dalam Memoderasi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 10(2), 134–144.